

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor. Lokasi penelitian ini berada di jalan. DR. Sumeru No.120, rt03/rw20, Menteng, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat 16112. Penelitian dilakukan di rawat inap penyakit dalam yang bernama ruang sempur dengan jumlah 8 kamar rawat inap kelas 3 dan 1 ruang isolasi. Keadaan umum ruangan yaitu teratur, rapih, bersih, dan terawat. Terdapat air bersih, ventilasi dan penerangan yang baik.

B. Gambaran umum responden

Pasien yang dijadikan responden pada penelitian ini adalah Ny.S dan Tn. B. Ny.S berusia 21 tahun yang beralamat di Malabar, Kota Bogor. Ny. S merupakan seorang mahasiswa yang masih tinggal dengan orangtuanya, responden berada di rawat inap penyakit dalam ruang sempur kamar 5. Ny.S memiliki kulit putih, ekstremitas atas dan bawah normal tidak ada kelainan, aktivitas sehari-hari responden yaitu menjadi mahasiswa.

Tn. B berusia 49 tahun yang beralamat di kp. Cibarengkok 01/07 rancabungur. Tn.B merupakan seorang kepala rumah tangga yang bekerja sebagai pegawai bengkel, responden berada di rawat inap penyakit dalam

ruang sempur kamar 3. Tn. B memiliki kulit sawo matang, ekstremitas atas dan bawah normal tidak ada kelainan, aktivitas sehari-hari Tn.B yaitu bekerja untuk menafkahi anak dan istrinya.

C. Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 April 2022 sampai 09 April 2022. Ny. S berusia 21 tahun, saat dilakukan pengkajian responden mengalami demam sudah sampai 4 hari dengan gejala mual muntah sampai 5 kali, badan linu dan belum BAB selama 4 hari, setelah dilakukan pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer didapatkan angka suhu tubuh yaitu 38,3°C.

Tn.B berusia 49 tahun, saat dilakukan pengkajian responden mengalami demam sudah 3 hari dengan gejala mual muntah, badan linu, dan sesak. Setelah dilakukan pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer didapatkan angka suhu tubuh yaitu 40°C.

Setelah melakukan wawancara dan observasi pada Ny.S dan Tn.B peneliti melakukan terapi kompres hangat selama 3 hari dengan durasi pertemuan melakukan kompres hangat yaitu 15 menit dengan mengganti kain selama kurang lebih 5 menit sekali.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian Sebelum Dilakukan Terapi Kompres Hangat Pada Ny.S dan Tn.B di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor.

No	Tanggal	Responden	Nilai Sebelum Dilakukan Terapi Kompres Hangat	Keterangan
1.	05 April 2022	Ny.S	38,3°C	Hipertermi
2.	07 April 2022	Tn.B	40°C	Hipertermi

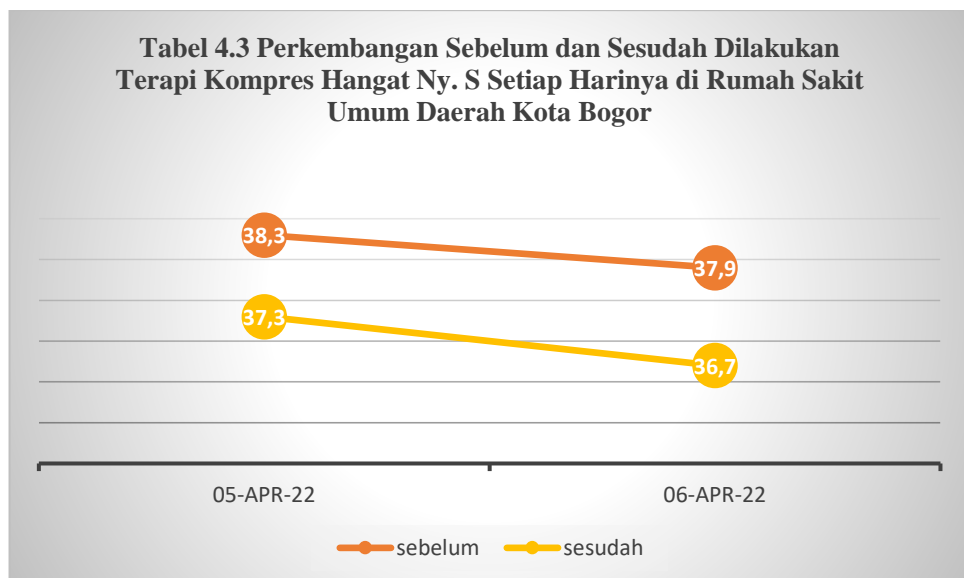
Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa angka suhu tubuh yang diukur menggunakan termometer sebelum dilakukan terapi kompres hangat pada Ny.S yaitu mengalami hipertermi dengan angka 38,3°C, sedangkan pada Tn.B berada di angka 40°C.

Tabel 4.2 Hasil Penelitian Sesudah Dilakukan Terapi Kompres Hangat Terhadap Ny.S dan Tn.B Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor

No	Tanggal	Responden	Sesudah Dilakukan Terapi Kompres Hangat	Keterangan
1.	06 April 2022	Ny.S	36,7°C	Mengalami penurunan

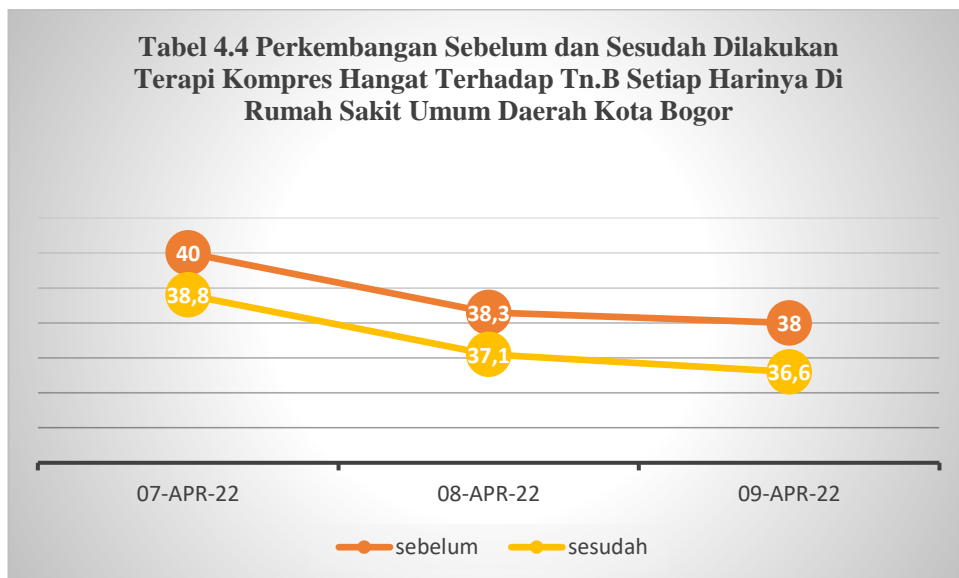
2.	09 April 2022	Tn.B	36,6°C	Mengalami penurunan
----	------------------	------	--------	------------------------

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa angka suhu tubuh yang diukur menggunakan termometer sesudah dilakukan terapi kompres hangat pada Ny.S yaitu mengalami penurunan dengan angka 36,7°C, sedangkan pada Tn.B berada di angka 36,6°C.



Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan pengukuran dengan menggunakan termometer didapatkan hasil bahwa ada penurunan suhu tubuh pada setiap pertemuan yang dilakukan pada Ny.S, pada hari pertama mengalami penurunan 1°C, pada hari kedua mengalami penurunan 1,2°C, pada hari ketiga sudah tidak mengalami hipertermi dan responden rencana pulang.

Tabel 4.4 Perkembangan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Kompres Hangat Terhadap Tn.B Setiap Harinya Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor



Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan pengukuran dengan menggunakan termometer didapatkan hasil bahwa ada penurunan suhu tubuh pada setiap pertemuan yang dilakukan pada Tn.B yaitu pada hari pertama mengalami penurunan $1,2^{\circ}\text{C}$, hari kedua mengalami penurunan $1,2^{\circ}\text{C}$, dan hari ketiga mengalami penurunan $1,4^{\circ}\text{C}$.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil mengenai penerapan terapi kompres hangat pada Ny.S sebelum dilakukan penerapan terapi kompres hangat didapatkan angka yaitu $38,3^{\circ}\text{C}$ dan setelah dilakukan terapi kompres hangat menjadi $36,7^{\circ}\text{C}$, sedangkan pada Tn.B sebelum dilakukan terapi kompres hangat didapatkan angka 40°C dan setelah dilakukan terapi kompres hangat menjadi $36,6^{\circ}\text{C}$. Penurunan setelah dilakukan terapi

kompres hangat pada Ny.S sebesar $1,6^{\circ}\text{C}$ sedangkan pada Tn.B setelah dilakukan terapi kompres hangat sebesar $3,4^{\circ}\text{C}$. Maka pada BAB ini peneliti akan melakukan pembahasan lebih lanjut. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil penelitian kemudian dibandingkan dengan konsep teori dari peneliti sebelumnya terkait dengan judul penelitian.

1. Hasil pengukuran suhu tubuh pada Ny.S dan Tn.B sebelum dilakukan terapi kompres hangat

Pengkajian didapatkan keluhan Ny.S yang mengatakan demam sudah sejak 4 hari yang lalu, mual muntah sebanyak 5 kali, serta badan linu. Dari pengkajian di atas dilakukan pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer, dari pengukuran didapatkan hasil bahwa responden mengalami hipertermi yaitu dengan suhu $38,3^{\circ}\text{C}$. Pada Tn.B mengatakan demam sudah sejak 3 hari yang lalu, mual dan muntah serta sesak dengan suhu 40°C . Seseorang yang mengalami suhu tubuh di atas angka $37,8^{\circ}\text{C}$ merupakan kondisi hipertermi.

Masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien dengan demam berdarah yaitu hipertermi. Hipertermi merupakan suatu keadaan dimana seseorang atau individu mengalami peningkatan suhu tubuh di atas $37,8^{\circ}\text{C}$ karena faktor eksternal (Ilmiah, 2016).

Hasil penelitian dari Purwanti dan Ambarwati (2013), menunjukkan hasil rerata suhu tubuh pasien sebelum dilakukan terapi

kompres hangat yaitu menunjukkan angka $38,9^{\circ}\text{C}$ dan sesudah dilakukan tindakan kompres hangat rerata suhu tubuh pasien mengalami penurunan yaitu $37,9^{\circ}\text{C}$.

2. Hasil pengukuran suhu tubuh pada Ny.S dan Tn.B sesudah dilakukan terapi kompres hangat

Penelitian ini setelah dilakukan terapi kompres hangat selama 1 minggu dengan 3 kali pertemuan terbukti terdapat penurunan suhu tubuh pada klien yang angka suhu tubuhnya diatas normal, sebelum dilakukan terapi kompres hangat Ny.S angka suhu tubuhnya yaitu $38,3^{\circ}\text{C}$ mengalami hipertermi lalu setelah dilakukan terapi kompres hangat menunjukkan angka suhu tubuh $36,7^{\circ}\text{C}$ terjadi penurunan terhadap suhu tubuh Ny.S yaitu $1,6^{\circ}\text{C}$. Ny.S mengatakan tubuhnya sudah tidak merasa demam lagi, dan merasa lebih nyaman setelah dilakukan terapi kompres hangat yang dapat membantu meredakan demam yang dialami pada tubuhnya. Pada Tn.B sebelum dilakukan terapi kompres hangat angka suhu tubuhnya yaitu 40°C mengalami hipertermi, lalu setelah dilakukan terapi kompres hangat menunjukkan angka suhu tubuh $36,6^{\circ}\text{C}$ terjadi penurunan terhadap suhu tubuh Tn.B yaitu $3,4^{\circ}\text{C}$. Tn.B mengatakan tubuhnya terasa lebih nyaman setelah dilakukan terapi kompres hangat yang membantu demam yang terjadi pada tubuhnya, Tn.B sudah tidak merasa menggigil lagi.

Hasil penelitian mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alma Ata Yogyakarta di PKU Muhammadiyah Kutoarjo menunjukkan hasil dengan rerata penurunan tubuh sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat yaitu mengalami penurunan sebesar $0,247^{\circ}\text{C}$ pada daerah aksila dan $0,111^{\circ}\text{C}$ pada daerah temporal. Maka dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi kompres hangat dapat menurunkan suhu tubuh pada pasien dengan demam berdarah.

3. Perbandingan hasil pengukuran suhu tubuh pada Ny.S dan Tn.B sebelum dan sesudah penerapan terapi kompres hangat

Penerapan terapi kompres hangat yang dilakukan selama 1 minggu dengan 3 kali pertemuan didapatkan hasil pada suhu tubuh Ny.S sebelum dilakukan terapi kompres hangat berada diangka $38,3^{\circ}\text{C}$ setelah dilakukan terapi kompres hangat menunjukkan angka $36,7^{\circ}\text{C}$. Ny.S mengalami penurunan suhu tubuh dibatas normal pada saat penerapan pertama dan sampai hari kedua dan ketiga tidak terjadi peningkatan suhu tubuh lagi. Sementara itu, pada Tn.B dengan angka suhu tubuh 40°C setelah dilakukan penerapan terapi kompres hangat menunjukkan angka suhu tubuh $36,6^{\circ}\text{C}$. Tn.B mengalami penurunan suhu tubuh dibatas normal pada pertemuan kedua namun pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan suhu tubuh dan setelah dilakukan penerapan kembali, terjadi penurunan suhu tubuh dibatas normal. Penerapan diatas dapat disimpulkan bahwa

terapi kompres hangat dapat menurunkan suhu tubuh pada hipertermi sebagai pengobatan pendamping dari terapi antipiretik.

Hasil penelitian ini dibuktikan dalam penelitian Rofik (2017), hasil dari studi kasusnya yaitu pada kasus demam berdarah menunjukkan bahwa pasien yang mengalami hipertermi dengan penerapan kompres hangat mengalami penurunan dengan suhu awal 37,8° C menjadi 36,5°C, hal ini dikarenakan kompres hangat pada daerah temporal dan ketiak akan memberikan sinyal ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang, maka pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kompres hangat dapat mengatasi masalah hipertermi pada pasien dengan demam berdarah.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami peneliti yaitu peneliti menggunakan 2 responden yang seharusnya peneliti mengambil 3 responden. Hal ini dikarenakan keterbatasan pasien pada saat di rumah sakit dan dikarenakan keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian. Selain itu, peneliti mengambil kasus demam berdarah yang sebelumnya mengambil kasus *typhoid fever* dikarenakan tidak terdapat kasus *typhoid fever* di rumah sakit pada saat waktu penelitian.